

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Audit

2.1.1.1. Pengertian Audit

Audit ialah sebuah proses guna mengurangi ketidaksesuaian informasi yang ada antara manajer serta para *stakeholder* memakai pihak luar guna memberi pengesahan laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan utamanya *stakeholder* hendak menetapkan keputusan sesuai laporan yang diciptakan auditor tentang pengesahan laporan keuangan perseroan. Maka, kualitas audit ialah perihal utama wajib dijaga auditor ketika proses pengauditan (Prasanti et al., 2019).

Menurut (Nurjanah & Kartika, 2016) mendefinisikan auditing ialah sebuah proses sistematis guna mendapat serta menilai bukti secara obyektif tentang pernyataan mengenai aktivitas ekonomi, bersama maksud guna menentukan taraf keselarasan antara pernyataan itu bersama persyaratan yang sudah ditentukan, dan penjabaran capainnya pada pengguna yang berkeperluan.

Sesuai (Agoes, 2012 : 12) audit ialah satu diantara wujud atestasi, definisi umumnya, ialah sebuah komunikasi dari seorang ahli tentang pendapat mengenai realibilitas dari argumen seseorang. Pada definisi yang lebih sempit, atestasi ialah komunikasi tertulis yang menjabarkan sebuah pendapat tentang realibilitas dari asersi tertulis yang ialah tanggung jawab dari individu lain.

Dari uraian diatas mampu simpulkan audit proses yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh bukti secara objektif, berdasarkan dari laporan keuangan yang dibuat auditor terutama untuk pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2. Pengertian Kualitas Audit

Para pemakai laporan keuangan berargumen kualitas audit bermakna berlangsungnya apabila auditor mampu memberi jaminan tak terdapat salah saji material (*no material misstatements*) ataupun kecurangan (*fraud*) di laporan keuangan audite. Auditor sendiri melihat kualitas audit berlangsung jika mereka bekerja selaras bersama standar profesional yang ada, mampu menilai resiko bisnis audite bersama maksud guna meminimalisirkan resiko litigasi, mampu meminimalisirkan ketidakpuasan audite serta mempertahankan kerusakan reputasi auditor.

Menurut (Syahputra et al., 2015) kualitas audit adalah probabilitas guna menjumpai penyelewengan bergantung daya teknis auditor serta probabilitas melaporkan penyelewengan bergantung ke independensi auditor.

Menurut (Ariany, 2017), Kualitas audit ialah kualitas kerja auditor yang disajikan lewat laporan hasil pemeriksaan yang mampu dipercaya serta dipertanggungjawabkan sesuai standar yang sudah ditentukan.

Kualitas audit ialah probabilitas auditor hendak menjumpai serta menjabarkan penyelewengan pada sistem akuntansi kliennya. Sedang probabilitas guna menjumpai penyelewengan bergantung ke daya teknis auditor serta

probabilitas menjabarkan penyelewengan bergantung ke independensi auditor (Nurjanah & Kartika, 2016).

Dari uraian diatas mampu simpulkan kualitas audit ialah hasil kerja para tenaga auditor dalam menemukan penyimpangan kekeliruan yang khususnya di laporan keuangan perbankan. Diharapkan temuan terhadap kesalahan dapat diminimalisir serta dilakukan upaya pencegahan agar dapat mencipatkan tingkat kepercayaan khususnya para pemegang saham ataupun manajemen.

2.1.1.3.Tahap-Tahap Opini Audit

Sebelum auditor memberi opininya, mereka wajib melakukan tahapan audit. Berikut tahapan audit sesuai (Astuti & Sormin, 2019) yakni:

- a. Perencanaan serta pendekatan audit.
- b. Pengujian pengendalian serta transaksi.
- c. Penyelenggaraan prosedur analitis serta uji terinci atas saldo.
- d. Penuntasan serta penerbitan laporan audit.

Dari sejumlah keterangan diatas mampu disimpulkan, suatu proses audit hendak berhubungan bersama laporan keuangan perseroan. Guna memperoleh sebuah capaian audit yang memuaskan serta layak, suatu perseroan wajib mempertimbangkan proses pencatatan serta penyajian laporan keuangan yang baik serta selaras bersama pemakaian akuntansi yang diterima.

2.1.1.4.Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut (Cahyono et al., 2015) keberhasilan audit diberi dampak 2 perihal, yakni auditor yang kompeten serta manajemen audit yang mencukupi.

1. Kompetensi

Hasil kualitas audit akan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor. Kemampuan dalam menganalisis masalah yang ada sangat diperlukan dalam menghasilkan mutu audit. Sehingga hal ini kompetensi seorang auditor bukan hanya terlihat dari kualifikasi pendidikan yang ada, melainkan juga didukung dengan pengalaman kerja yang cukup dibidang yang sama.

2. Manajemen Audit

Ketika perusahaan telah memiliki tenaga auditor yang baik, maka selanjutnya untuk mendapatkan hasil auditor yang baik harus didukung dengan manajemen audit. Manajemen audit harus disusun dengan baik, mulai dari awal pekerjaan yang akan dikerjakan oleh auditor hingga pekerjaan itu selesai dikerjakan.

2.1.1.5.Indikator Kualitas Audit

Menurut (Fauziah, 2017) adapun parameter kualitas audit yakni:

1. Tepat waktu

Dalam menjalani audit, seorang auditor harus menepati waktu yang sudah di janji diawal pada saat mau melakukan audit karena hendak berefek terhadap kualitas audit yang dilakukan seorang auditor, waktu yang sudah disepakati menunjukkan penurunan terhadap kualitas audit.

2. Lengkap

Melakukan pekerjaan yang dilakukan seorang auditor, harus lengkap laporan yang diberikan kepada perusahaan dalam rangka pengambilan sebuah keputusan kedepan bagi perusahaan yang di audit.

3. Akurat

Keakuratan dalam sebuah laporan audit mesti sesuai dengan standar pelaporan dari audit yang dilakukannya.

4. Objektif

Sikap mental tidak memihak yang memungkinkan audit yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sedemikian rupa hingga mereka mempunyai keyakinan pada capaian kerja serta tanpa kompromi.

5. Meyakinkan

Fakta yang didapat selaku capaian pemeriksaan fisik, kalkulasi ulang, penegasan pihak ketiga pencocokan, pernyataan, itu jadi basis yang layak guna memberi argumen.

6. Jelas

Hasil audit yang sudah dilakukan oleh seorang auditor yaitu berupa rekomendasi yang akan disampaikan kepada pihak perusahaan harus jelas dan mudah di mengerti.

7. Ringkas

Dalam memberikan laporan kepada perusahaan sebagai seorang auditor laporannya lebih mudah dibaca dan tidak terlalu banyak dan berbelit-belit sehingga sudah di mengerti oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2. Kompetensi

2.1.2.1. Pengertian Kompetensi

Auditor yang kompeten ialah auditor yang mempunyai pendidikan, wawasan, keahlian serta keterampilan, pengalaman, dan kompetensi lainnya yang ketika menjalankan tugasnya. Bersama mempunyai kompetensi, hingga tugas serta tanggung jawabnya saat menjalankan audit mampu berlangsung baik. Bersama pendidikan, wawasan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, dan kompetensi lainnya yang dimiliki itu auditor kemungkinan besar hendak menjumpai penyimpangan yang dilaksanakan audit (Nainggolan et al., 2019).

Sedangkan menurut (Sisna Armawan & Wiratmaja, 2020) mendefinisikan kompetensi ialah wawasan serta keahlian yang dibutuhkan guna menggapai tugas yang menetapkan tugas individu. Kemudian sesuai (Aruan et al., 2019) Kompetensi ialah sebuah daya (*skill and knowledge*) guna menjalankan kegiatan, keahlian pula ialah ciri individu yang mendasari performa ataupun perbuatan di organisasi.

Sesuai penjabaran teori diatas, maka mampu disimpulkan kompetensi yakni tingkat kemampuan yang dimiliki pegawai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta berusaha untuk tidak melakukan kesalahan kerja yang berakibat pada hasil pekerja dirinya maupun untuk orang lain.

2.1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Menurut (Aziz, 2018) menjabarkan ada sejumlah faktor yang mampu berdampak ke kecakapan keahlian individu, yakni:

1. Keyakinan

Keyakinan pada diri maupun pada individu lainnya hendak amat berdampak ke perbuatan. Jika individu percaya mereka tak kreatif serta inovatif, mereka tak hendak berupaya berpikir mengenai cara baru ataupun berbeda ketika melaksanakan sesuatu.

2. Keterampilan

Keterampilan memainkan kedudukan di sejumlah kompetensi. Berbicara di depan umum ialah keterampilan yang mampu didalami, diimplementasikan, serta disempurnakan. Keterampilan menulis pula mampu disempurnakan bersama arahan, praktik serta umpan balik.

3. Pengalaman

Keahlian dari berlimpah kompetensi membutuhkan pengalaman mengorganisasi individu, komunikasi di muka golongan, menuntaskan persoalan, serta lainnya. Individu yang tak berkaitan bersama organisasi besar serta rumit tak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional guna mengerti dinamika kekuasaan serta dampak di lingkungan itu.

4. Karakteristik Kepribadian

Di kepribadian mencakup banyak faktor yang diantaranya sukar guna bertransformasi. Namun, kepribadian bukannya sesuatu yang tak mampu bertransformasi. Faktanya, kepribadian individu mampu bertransformasi sepanjang waktu. Individu menanggapi serta berhubungan bersama kekuatan serta lingkungan sekitarnya.

5. Motivasi

Motivasi ialah faktor dari kompetensi yang mampu bertransformasi.

Bersama memberi dorongan, apresiasi pada pekerjaan bawahan, memberi pengakuan serta fokus individual dari atasan mampu memiliki dampak positif pada motivasi bawahan.

6. Isu Emosional

Hambatan emosional mampu membatasi penguasaan kompetensi. Takut menciptakan kekeliruan, jadi malu, merasa tak disukai ataupun tak jadi bagian, seluruhnya condong membatasi motivasi serta inisiatif. Perasaan mengenai kewenangan mampu berdampak ke daya komunikasi serta menuntaskan konflik bersama manajer. Individu mungkin menderita kesukaran mendengarkan individu lainnya jika mereka tak merasa didengar.

7. Kemampuan Intelektual

Kompetensi bergantung pada pemikiran kognitif sesuai pemikiran konseptual serta analitis. Tak mungkin memperbaiki lewat tiap intervensi yang diciptakan sebuah organisasi. Sudah pasti faktor misalnya pengalaman mampu menaikkan kecakapan di kompetensi ini.

8. Budaya Organisasi

Budaya organisasi berdampak ke kompetensi SDM di aktivitas yakni:

- a. Praktik rekrutmen serta seleksi karyawan menimbang siapa diantara pekerja yang diletakkan di organisasi serta taraf keahliannya mengenai kompetensi.
- b. Seluruh penghargaan mengomunikasikan terhadap pekerja bagaimanakah organisasi menghargai kompetensi.

- c. Praktik penentuan keputusan berdampak ke kompetensi saat memberdayakan individu lainnya, inisiatif, serta memotivasi individu lainnya.
- d. Filosofi organisasi misi, visi serta nilai berkaitan bersama seluruh kompetensi.
- e. Kebiasaan serta prosedur memberikan informasi pada pekerja mengenai berapa banyak kompetensi yang dicitakan.
- f. Komitmen di pelatihan serta pengembangan mengomunikasikan terhadap pekerja mengenai utamanya kompetensi mengenai pembangunan berkelanjutan.
- g. Proses organisasional yang memperluas pemimpin secara langsung berdampak ke kompetensi kepemimpinan.

2.1.2.3.Indikator Kompetensi

Sejumlah unsur yang termuat dalam konsep kompetensi sesuai (Utami & Diyanty, 2015) yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Kesadaran di sektor kognitif. Contohnya pegawai tahu cara melaksanakan identifikasi belajar serta bagaimanakah melaksanakan pembelajaran yang baik selaras bersama keperluan yang ada secara efektif serta efisien di perseroan.

2. Pemahaman (*understanding*)

Pada kognitif serta efektif yang dipunya personal. Contohnya pegawai ketika melakukan pembelajaran wajib memiliki pengertian yang baik

mengenai ciri serta keadaan secara efektif serta efisien.

3. Kemampuan/Keterampilan (*skill*)

Sesuatu yang dipunya personal yang melakukan tugas ataupun pekerjaan yang dibebankan padanya. Contohnya, daya pegawai saat menentukan metode kerja yang diasumsikan lebih efektif serta efisien.

4. Nilai (*value*)

Sebuah standar perbuatan yang sudah diandalkan serta secara psikologis sudah berpadu di diri individu. Contohnya, standar perbuatan pegawai ketika melakukan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis serta lain).

5. Sikap (*attitude*)

Rasa (senang-tak senang, suka-tak suka) ataupun respon pada sebuah stimulasi dari luar. Contohnya, respon pada krisis ekonomi, rasa pada naiknya gaji serta lainnya.

6. Minat (*interest*)

Kecondongan individu guna melaksanakan sebuah perilaku. Contohnya, melaksanakan sebuah kegiatan tugas.

2.1.3. Independensi

2.1.3.1. Pengertian Independensi

Menurut (Syahputra et al., 2015) independensi auditor wajib memiliki perilaku mental yang independen, yakni perilaku yang tak memihak pada keperluan siapapun. Informasi yang dipakai guna menetapkan keputusan wajib tak biasa hingga independensi ialah maksud yang wajib diterapkan diperusahaan.

Sedangkan (Nurjanah & Kartika, 2016) menjabarkan independensi auditor ialah auditor professional yang menyiapkan jasanya pada rakyat umum, di sektor audit atas laporan keuangan yang diciptakan kliennya.

Kemudian sesuai (Asmaul, 2018) menjabarkan independensi maknanya bebas dari dampak baik pada manajemen yang bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan ataupun pada pemakai laporan itu.

Sesuai penjabaran teori diatas hingga mampu simpulkan independensi merupakan rasa kebebasan yang dimiliki auditor saat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. Auditor tidak dipengaruhi atau ditekan oleh berbagai pihak dalam menghasilkan kualitas laporan audit.

2.1.3.2.Sudut Pandang Independensi

Menurut (Astuti & Sormin, 2019) standar professional akuntan publik mewajibkan auditor di penugasannya wajib menjaga sikap mental independensi. Independensi audit bermakna cara melihat yang tak memihak di penyelenggaraan uji, penilaian pemeriksaan, serta pembuatan laporan audit. Perilaku mental independen wajib mencakup *independence in fact* dan *independence in appearance*. Banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan pada kelayakan laporan keuangan sesuai laporan auditor, sebab cita pengguna laporan keuangan guna memperoleh sebuah pandangan yang tak memihak.

1. Independen dalam fakta (*Independence in fact*)

Independen di faktanya hendak terdapat jika di faktanya auditor dapat menjaga perilaku yang tak memihak selama penyelenggaraan auditnya. Maknanya selaku sebuah kejujuran yang tak memihak saat merumuskan

serta mengungkap argumennya, perihal ini bermakna saat menimbang kenyataan yang digunakan selaku basis pemberian argumen, auditor wajib objektif serta tak berprasangka.

2. Indenpenden dalam penampilan (*Independence in appearance*)

Independen di penampilan ialah capaian interpretasi individu lainnya tentang independensi ini. Auditor hendak diasumsikan tak independen jika auditor itu mempunyai keterkaitan khusus (contohnya keterkaitan famili) bersama kliennya yang mampu memunculkan kecurigaan auditor itu hendak memihak kliennya ataupun tak independen.

2.1.3.3. Ancaman Dalam Independensi

Menurut (Astuti & Sormin, 2019) menyatakan ancaman terhadap independensi dapat berbentuk:

1. Kepentingan diri (*Self-Interest*)

Misalnya langsung ancaman keperluan diri guna akuntan bisnis (tetapi tak terbatas di perihal itu), yakni:

- a. Keperluan keuangan, pinjaman serta garansi.
- b. Perjanjian kompensasi insentif.
- c. Pemakaian harta perseroan yang tak tepat.
- d. Tekanan komersial dari pihak diluar perseroan

2. Review diri (*Self-onterest*)

Ancaman review diri mampu muncul apabila sebelumnya dinilai ulang oleh akuntan professional yang sepadan sudah melaksanakan evaluasi sebelumnya

itu. Misalnya ancaman review diri guna akuntan publik yakni, tetapi tak terbatas terhadap:

- a. Temuan kekeliruan material ketika dilaksanakan penilaian ulang.
- b. Pelaporan operasi sistem keuangan selepas berkaitan di perancangan saat penerapan sistem itu.
- c. Berpartisipasi di penyerahan jasa pencatatan akuntansi sebelum perikatan penjaminan.
- d. Jadi bagian tim penjaminan selepas baru saja jadi pegawai ataupun pejabat di perseroan klien yang mempunyai dampak langsung berhubungan bersama perikatan penjaminan itu.
- e. Memberikan jasa pada klien yang berdampak langsung ke materi perikatan penjaminan itu.

3. Advokasi (*advocacy*)

Ancaman advokasi mampu muncul jika akuntan professional memotivasi sebuah kedudukan ataupun argumen hingga titik dimana objektivitas mampu dikompromikan. Misalnya langsung ancaman advokasi guna akuntan publik, yakni, tetapi tak terbatas terhadap:

- a. Mempromosikan saham perseroan publik dari klien, yakni perseroan itu ialah klien audit.
- b. Berperilaku selaku pengacara (penasehat hukum) guna klien penjaminan di sebuah litigasi ataupun kasus perselisihan bersama pihak ketiga.

4. Kekerabatan (*familiarity*)

Ancaman kekerabatan muncul dari kedekatan keterkaitan hingga akuntan professional jadi amat bersimpati pada keperluan individu lainnya yang memiliki keterkaitan dekat bersama akuntan itu. Permisalan langsung ancaman kekerabatan guna akuntan publik, yakni, tetapi tak terbatas terhadap:

- a. Bagian tim memiliki keterkaitan famili dekat bersama direktur ataupun pejabat perseroan klien.
- b. Bagian tim memiliki keterkaitan famili dekat bersama pegawai klien yang mempunyai jabatan yang berdampak langsung serta signifikan pada pokok dari penugasan.
- c. Mantan teman (*partner*) dari kantor akuntan yang jadi direktur ataupun pejabat klien terhadap pegawai di kedudukan yang berdampak pada inti sebuah penugasan.
- d. Mendapat hadiah ataupun perlakuan istimewa dari klien, kecuali nilainya tak signifikan.
- e. Keterkaitan yang terjalin lama bersama pegawai senior perseroan klien.

5. Intimidasi (*Intimidation*)

Ancaman intimidasi mampu muncul apabila akuntan professional dihalangi guna berperilaku objektif, baik secara fakta ataupun diasumsikan. Permisalan ancaman intimidasi guna akuntan publik, yakni, tetapi tak terbatas terhadap:

- a. Diancam, dipecat ataupun diganti di keterkaitannya bersama penugasan klien.
- b. Diancam bersama tuntutan hukum.

- c. Ditekan secara tak wajar guna mengurangi cakupan pekerjaan bersama tujuan guna mengurangi fee.

2.1.3.4. Indikator Independensi

Menurut (Aziz, 2018) sebuah perilaku mental yang dimiliki auditor guna tak memihak ketika menyelenggarakan audit, ada beberapa parameter dalam menjalani audit yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki Objektivitas, dimana dalam melakukan pekerjaan audit secara ideal diterima oleh semua pihak, baik terhadap organisasinya maupun pihak lain yang memerlukan hasil dari yang di audit.
2. Memiliki kejujuran, apa yang dinyatakan yang berintegritas wajib selaras bersama hati nuraninya serta apa yang dinyatakan selaras bersama faktanya.
3. Tidak mau mengkompromikan kualitas, dalam menjalani audit selalu menjaga reputasi serta tak ingin mengkompromikan terhadap audit yang dilaksanakan hingga kualitas audit yang dihasilkan nya pun lebih baik.

2.1.4. Profesionalisme

2.1.4.1. Pengertian Profesionalisme

Menurut (Susilo & Widyastuti, 2015) mengartikan bahwa profesionalisme bermakna sebuah daya yang dibasiskan taraf wawasan yang tinggi serta pelatihan khusus, kemampuan pikiran yang kreatif guna melakukan tugas yang selaras bersama sektor keahlian serta profesinya.

Sedangkan (Astuti & Sormin, 2019) mendefinisikan profesionalisme ialah konsep guna mengukur bagaimanakah para profesional melihat profesi mereka yang terefleksi di perbuatan serta sifat mereka.

Kemudian menurut (Akob et al., 2019) mengartikan bahwa profesionalisme ialah perilaku bertanggungjawab pada apa yang sudah ditugaskan padanya. Perilaku profesionalisme hendak menetapkan keputusan sesuai pertimbangan yang dipunya yakni sesuai yang pertama pengabdian terhadap profesi, auditor yang mengabdikan pada profesinya hendak melaksanakan totalitas kerja yakni bersama totalitas ini ia hendak lebih hati-hati serta bijaksana ketika melaksanakan audit hingga mampu menciptakan audit yang berkualitas. Maka jika kian tinggi pengabdian terhadap profesi hendak kian tinggi profesionalisme auditor.

Dari uraian teori diatas hingga mampu disimpulkan profesionalisme yakni sikap serta kemampuan yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya guna mengambil sebuah keputusan.

2.1.4.2.Ciri-Ciri Profesionalisme Auditor

Sesuai (Aruan et al., 2019) individu yang mempunyai profesionalisme memotivasi dirinya guna menciptakan kegiatan kerja yang profesional. Kualitas profesional dicirikan bersama :

1. Kemauan guna untuk menunjukkan sikap yang mendekati “piawai ideal”.

Individu yang mempunyai profesionalisme tinggi hendak berkali berupaya menciptakan dirinya selaras bersama piawai yang sudah dia tentukan. Dia hendak mengidentifikasi dirinya pada individu yang dinilai mempunyai

piawai itu. Yang diartikan “piawai ideal” ialah sebuah perangkat sikap yang dinilai paling sempurna serta dianggap selaku rujukan.

2. Menaikkan serta menjaga “image profesional”. Profesionalisme yang tinggi diperlihatkan besarnya kemauan guna untuk menaikkan serta menjaga image profesional lewat penciptaan perbuatan profesional. Penciptaannya dilaksanakan lewat beragam cara contohnya penampilan, cara percakapan, pemakaian bahasa, perilaku tubuh badan, perilaku hidup harian, korelasi bersama orang lain.
3. Kemauan guna mengejar peluang pengembangan profesional yang mampu menaikkan serta memperbaiki kualitas wawasan serta keahliannya.
4. Mengejar kualitas serta cita di profesi. Profesional dicirikan bersama rasa bangga terhadap profesi yang diembannya. Perihal ini hendak timbul rasa percaya diri hendak profesi itu.

2.1.4.3.Faktor Penting Profesionalisme

Menurut (Akob et al., 2019) Profesionalisme memiliki lima faktor utama, yakni:

1. Pengabdian pada profesi

Auditor profesional diharapkan memiliki pengabdian yang tulus terhadap pekerjaannya. Menyandang sebagai auditor hendaknya dijadikan tempat sebagai bahan pengabdian khususnya pada pemilik perusahaan ataupun kepada pimpinan perusahaan.

2. Kewajiban sosial

Sebagai seorang auditor memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat. Dimana hasil laporan audit nantinya akan digunakan oleh masyarakat luas yang memiliki kepentingan tersendiri. Sehingga hasil mutu audit ini diharapkan memiliki tingkat akuntabilitas yang baik.

3. Kemandirian

Seorang auditor umumnya memiliki kemandirian baik dalam hal pengetahuan kerja, sikap dan kerja sama yang baik. Auditor tidak merepotkan orang lain dalam menghasilkan audit laporan keuangan.

4. Keyakinan terhadap profesi

Memiliki keyakinan yang baik akan profesi auditor sangatlah diharapkan. Profesi auditor hendaknya dijadikan suatu kebanggaan terhadap pekerjaan saat ini. Auditor dikenal sebagai orang dengan tingkat kepercayaan yang baik khususnya dalam menjamin kualitas audit laporan keuangan.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Menjalin hubungan yang baik sesama rekan kerja juga mempengaruhi seorang auditor. Karena selama proses pekerjaan tentunya memerlukan antara satu bersama lainnya. Perihal itu bertujuan agar hasil audit dapat terjamin data yang valid.

6. Kepercayaan terhadap peraturan profesi

Kepercayaan pada aturan profesi ialah sesuatu yang harus dilakukan dalam menjalani pekerjaan dan profesi, yang paling berwenang mengevaluasi pekerjaan profesionalisme ialah teman sesama profesi bukan individu luar yang tak memiliki kompetensi di sektor ilmu serta pekerjaan mereka.

2.1.4.4.Indikator Profesionalisme

Menurut (Akob et al., 2019) menjelaskan bahwa seorang auditor profesional memiliki indikator sebagai berikut:

1. Memakai kecermatan serta keahlian saat bekerja.
2. Mempunyai keteguhan guna melakukan tanggung jawab.
3. Kompeten serta berhati-hati saat melakukan tugas.
4. Terdapatnya kemungkinan berlangsung kekeliruan, ketidakteraturan serta ketidakpatuhan.
5. Waspada pada resiko yang signifikan yang mampu berdampak ke objektivitas.

2.2. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya ini jadi satu diantara acuan penulis ketika melaksanakan penelitian, hingga penulis mampu memperkaya teori yang dipakai guna menganalisis penelitian yang dilaksanakan. Berikut ini studi sebelumnya yang sudah dilakukan yang mengkaji mengenai kualitas audit yang dikaitkan bersama *independent variable*.

Penelitian terdahulu ini yang dilakukan oleh (Susilo & Widyastuti, 2015) dengan judul Integritas, Objektivitas, Profesionalisme Auditor Dan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan, hasil penelitian menyatakan secara simultan integritas, objektivitas serta profesionalisme bersama-sama berpengaruh pada kualitas audit di KAP Jakarta Selatan.

Penelitian berikut yang dilaksanakan (Kuntari et al., 2017) dengan judul penelitian *The Effect Of Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees And*

Auditor Motivation On Audit Quality, capaian studi terdahulu ini memperlihatkan seluruh hipotesis (H1, H2, H3, H4, H5) dalam penelitian ini didukung. Artinya etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit, serta motivasi auditor merupakan faktor determinan yang mempengaruhi kualitas audit.

Studi berikut ini dilaksanakan (Arvianty & Tandiontong, 2020) dengan judul penelitian *The Effect Of Competence, Independence, And Size Of Public Accounting Firms On Audit Quality*, capaian studi terdahulu ini memperlihatkan kompetensi serta independensi serta ukuran akuntan publik perusahaan berpengaruh secara simultan pada kualitas audit, mampu diketahui dari angka sig. 0,000 (kurang dari $\alpha = 0,05$).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2019) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Religiusitas Auditor Terhadap Kualitas Audit, menunjukkan capaian penelitiannya menyatakan bahwa variabel kompetensi mempunyai tingkat signifikansi yakni $0.123 > 0.05$, artinya kompetensi tidak berpengaruh signifikan pada kualitas audit sementara independensi mempunyai taraf signifikan yakni $0.000 < 0.05$, artinya independensi berpengaruh signifikan pada kualitas audit namun religiusitas mempunyai taraf signifikan $0.505 > 0.05$. artinya variabel religiusitas tak berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

Studi selanjutnya ini dilaksanakan (Meidawati & Assidiqi, 2019) dengan judul *The Influences Of Audit Fees, Competence, Independence, Auditor Ethics, And Time Budget Pressure On Audit Quality*, memperlihatkan biaya audit serta

independensi berdampak negative sementara variabel kompetensi, etika auditor serta anggaran waktu audit berpengaruh positif pada kualitas audit

Studi ini dilaksanakan (Aziz, 2018) berjudul Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya, capaian studi menunjukkan secara simultan akuntabilitas, kompetensi serta independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit di KAP Surabaya.

Studi terdahulu ini dilakukan (Ariany, 2017) berjudul Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal Pada Bank BUMN di Medan, hasilnya menyatakan bahwa independensi serta kompetensi auditor berpengaruh pada kualitas audit internal. Maknanya independensi serta kompetensi yang dipunya auditor tinggi hingga kualitas audit yang diciptakan baik pula.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Cahyono et al., 2015) judul penelitiannya, Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Kompleksitas Tugas, Dan Integritas Auditor Terhadap Hasil Kualitas Audit, hasil dari penelitiannya ialah, kompetensi, independensi, objektivitas, kompleksitas tugas, serta integritas auditor secara bersamaan berdampak positif pada kualitas hasil audit.

Studi sebelumnya dilaksanakan (Syahputra et al., 2015) dengan judul, Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman, Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), hasil dari penelitiannya menyatakan, kompetensi, independensi, pengalaman, serta integritas

baik secara bersamaan ataupun parsial berpengaruh positif pada kualitas audit APIP di Inspektorat Kabupaten Biureun.

Studi terdahulu ini yang dilakukan oleh (Fauziah, 2017) berjudul Pengaruh Kompetensi, Independen, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan Daerah Di Sumatera Utara, menyatakan secara simultan kompetensi, independensi, serta motivasi berpengaruh positif secara signifikan pada kualitas audit di pengawasan keuangan daerah sumatera utara.

Terakhir penelitian terdahulu oleh (Aruan et al., 2019) Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Provinsi Sumatera Utara, hasil penelitiannya menyatakan kompetensi, kompleksitas tugas serta skeptisme profesional berpengaruh serta signifikan pada kualitas audit di BPKP Sumatera Utara. Hingga kian tinggi kompetensi, dan skeptisme profesional hingga kian tinggi kualitas audit yang diciptakan BPKP Sumatera Utara. Kemudian kian tinggi kompleksitas tugas auditor hingga kian rendah kualitas yang diciptakan BPKP Sumatera Utara.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan kemampuan yang memang wajib dimiliki seorang auditor. Mampu bekerja dengan menghasilkan mutu laporan audit sangatlah diharapkan oleh banyak pihak. Kompetensi dapat terlihat dari kemandirian seorang auditor bekerja. Hasil studi dilaksanakan (Astuti & Sormin, 2019) menjabarkan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

Perihal ini dapat disimpulkan kian baik kompetensi auditor hingga kian baik pula hasil kualitas audit.

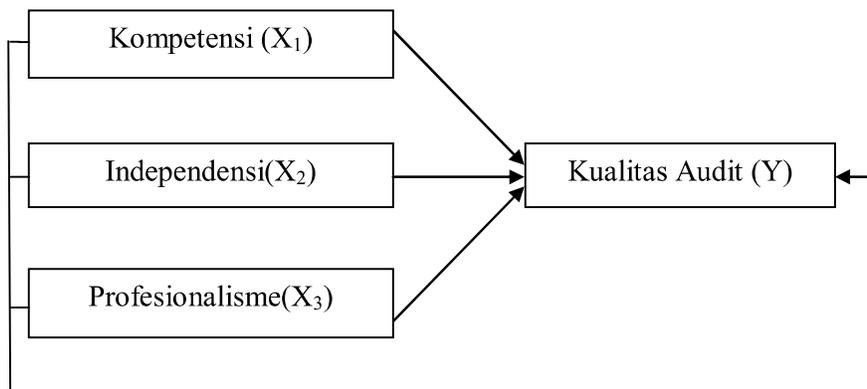
2.3.2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor wajib mempunyai tingkat idependensi dalam bekerja. Seorang auditor tidak boleh mendapatkan tekanan dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga auditor bekerja penuh dengan percaya diri dalam menghasilkan kualitas audit. Hasil studi oleh (Nainggolan et al., 2019) yang menjabarkan independensi berdampak positif dan signifikan pada kualitas audit. Perihal ini mampu simpulkan ketika independensi kian ditingkatkan maka akan meningkatkan kualitas audit.

2.3.3. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang mempunyai tingkat profesionalisme yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Meminimalisir tingkat kesalahan sangat diharapkan oleh pihak-pihak yang berpentingan. Hasil studi yang dilaksanakan (Akob et al., 2019) yang menjabarkan profesionalisme berpengaruh positif serta signifikan pada kualitas audit. Perihal ini dapat dinyatakan seorang auditor yang mempunyai taraf profesionalisme dalam bekerja hendak mampu meningkatkan kualitas mutu audit.

Berikut kerangka pemikiran dibawah ini menunjukan dampak kompetensi, independensi serta profesionalisme pada kualitas audit di Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis ialah argumen kondisi populasi yang hendak diuji kevalidannya memakai data/informasi yang dihimpun lewat sampel jawaban sementara pada perumusan persoalan penelitian sudah disajikan berwujud pertanyaan.

Sesuai penjabaran diatas, hipotesis ialah respon sementara yang diciptakan peneliti, yang lalu hendak diuji kebenarannya lewat penelitian yang dilaksanakan. Kemudian sesuai latar belakang serta rumusan persoalan di atas, hingga hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti yaitu:

- H₁: Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Audit di Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam.
- H₂: Independensi berpengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Audit di Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam.
- H₃: Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Audit di Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam.
- H₄: Kompetensi, Independensi serta Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Audit di BPR Kota Batam.